



REPRODUKSI BUDAYA PADA KOMUNITAS DIASPORA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)

Adelia Dwi Nanda[✉] Kuncoro Bayu Prasetyo, Gunawan

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

Culture

Reproduction,

Javanese Diaspora,

Transmigration

Abstrak

Pemindahan penduduk yang dilakukan pada zaman pemerintahan Belanda membawa pengaruh dalam terbentuknya komunitas diaspora Jawa di luar pulau Jawa. Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan merupakan desa pertama kolonisasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan komunitas diaspora Jawa, bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktikkan di kalangan diaspora Jawa, bentuk reproduksi budaya diaspora Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah karena adanya pemindahan penduduk dari Jawa ke Gedong Tataan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda, sampai saat ini kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang dominan dipakai oleh masyarakat di Desa Bagelen sebagai patokan dalam berperilaku sehari-hari. Bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktikkan di kalangan diaspora Jawa adalah bahasa, kesenian dan upacara-upacara adat Jawa. Bentuk reproduksi budaya hasil interaksi dengan budaya setempat adalah bahasa Jawa berdialek melayu dan pakaian batik Lampung.

Abstract

Transmigrating society done in the era of netherlands colonialism brought to the existence of javanese diaspora community outside Java island. Bagelen village, Gedong Tataan subdistrict was the first village for colonization in Indonesia. This research was conducted to know the existence of javanese diaspora community, forms of javanese culture being practiced by javanese diaspora community, reproduction forms of javanese diaspora culture as a result of interacting with local culture in Bagelen village, Gedong Tataan. The results of this research showed that 1) the existence of Javanese diaspora community in Bagelen village, Gedong Tataan subdistrict was caused by transmigration from Java island to Gedong Tataan in the era of Holland colonialism, till nowadays, javanese cultures are still used dominantly by the society in Bagelen village as standard in daily life. 2) javanese culture forms that are still used by diaspora javanese community are such as language, javanese art and traditional ceremonies. 3) reproduction culture forms as a result of interacting with local culture are javanese language with Melayu accent and Lampung batik.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: adeliadn3@gmail.com

PENDAHULUAN

Kolonisasi merupakan pemindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda terhadap masyarakat Jawa dikarenakan masyarakat Jawa telah mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Tanah yang subur, perkawinan usia muda, poligami, daerah pertanian yang sehat, usia lanjut (harapan hidup cukup tinggi), lebih suka damai daripada perang merupakan unsur-unsur yang mendorong pertumbuhan penduduk Jawa (Swasono, 1986:72).

Kolonisasi oleh bangsa Belanda dilakukan sebagai politik balas budi. Politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa). Satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah yang disebabkan makin sempit tanah dipulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat.

Namun pada kenyataannya program kolonisasi dilaksanakan untuk kepentingan Pemerintah Belanda, adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta Belanda akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa yaitu pembukaan *Onderneming* (perkebunan besar) yang dilaksanakan oleh perusahaan perkebunan asing (orang-orang Eropa) mendorong pemerintah Belanda untuk melakukan program kolonisasi dari pulau Jawa ke luar Jawa dengan alasan untuk melakukan politik

balas budi terhadap masyarakat Jawa karena telah dirugikan selama adanya sistem tanam paksa, namun pada kenyataannya kolonisasi dilakukan untuk memperluas daerah perkebunan milik Belanda di luar pulau Jawa serta untuk memperluas wilayah jajahan Pemerintah Belanda.

Kolonisasi atau yang saat ini lebih dikenal dengan istilah transmigrasi membawa pengaruh terhadap munculnya desa-desa baru di daerah transmigrasi Lampung. Desa-desa baru yang dibuka oleh para diaspora Jawa diberi nama seperti desa-desa yang ada di pulau Jawa. Misalnya Desa Sridadi, Desa Wonorejo, Desa Sukoarjo dan lainnya. Diaspora Jawa merupakan penduduk yang menyebar kesekitarnya atau merupakan para imigran yang tinggal di daerah perantauan dan melahirkan generasi-generasi di daerah yang baru dan tetap menjalin hubungan kekeluargaan satu sama lain.

Menurut Heeren (dalam Swasono, 1985:95) meskipun para imigran Jawa kini jumlahnya melebihi penduduk asli Lampung, orang-orang Lampung itu masih memandang penduduk Jawa sebagai

orang asing yang kehadiran dan adat istiadatnya tak dipahami. Hal itu menunjukkan adanya suatu hambatan dalam proses asimilasi. Hambatan tersebut lazim terjadi di antara suku-suku di beberapa negara Asia akibat kuatnya kesetiaan kepada suku sendiri sehingga menghalangi penyerapan secara penuh dan malah menimbulkan segregasi (pemisahan). Sampai saat ini segregasi (pemisahan) antara komunitas diaspora Jawa, penduduk asli Lampung dan komunitas transmigran lain

seperti komunitas Bali, Sunda dan Batak masih terdapat di Lampung. Segregasi tersebut mengakibatkan adanya pola pemukiman yang mengelompok. Masyarakat di Lampung membuat pola pemukiman mengelompok sesuai dengan kelompok etnis mereka masing-masing.

Pola pemukiman yang mengelompok di daerah Lampung menjadikan adanya kantong-kantong pemukiman berdasarkan asal suku bangsanya, misalnya desa desa Jawa, desa-desa Lampung dan juga desa-desa transmigran lainnya seperti desa-desa masyarakat Bali dan Sunda. Desa-desa yang ditempati oleh diaspora Jawa di Lampung biasanya menggunakan nama seperti desa-desa yang ada di Jawa misalnya Kalirejo, Kaliwungu, Pringsewu, Bagelen, Purwodadi, Sukorejo dan masih banyak lagi. Sedangkan nama desa-desa yang ditempati oleh masyarakat Lampung juga diberi nama dengan menggunakan bahasa Lampung yaitu misalnya Way Krui, Way Lalaan, Way Kambas. Way merupakan bahasa Lampung yang artinya adalah kali atau sungai.

Program transmigrasi membawa pengaruh terhadap terbentuknya diaspora Jawa di Lampung. Menurut Sulistiyono (2011:215) diaspora merupakan para migran yang tinggal di daerah perantauan dan melahirkan generasi-generasi baru di daerah perantauan dan semuanya tetap menjaga hubungan kekeluargaan satu sama lain dan melakukan kunjungan berkala ke daerah asal mereka.

Pada tahun 1905 Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan di Lampung menjadi daerah pertama transmigrasi atau disebut kolonisasi. Pada bulan November

tahun 1905 rombongan transmigrasi pertama sebanyak 155 kepala keluarga diberangkatkan dari pulau Jawa ke Lampung (Swasono, 1986:70). Dapat dikatakan bahwa Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Provinsi Lampung merupakan desa pertama kolonisasi Hindia Belanda pada zaman kolonialisasi Belanda. Pada 12 Desember 2004 bertepatan pada Hari Bhakti Transmigrasi, pemerintah mendirikan Museum Nasional Ketransmigrasian di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan untuk mendokumentasikan sejarah keberhasilan proses transmigrasi di Indonesia. Museum ini merupakan museum transmigrasi pertama dan satu-satunya di dunia, museum transmigrasi dibangun di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan karena merupakan desa transmigrasi tertua di Indonesia.

Desa Bagelen yang berada di Kecamatan Gedong Tataan adalah salah satu contoh desa di Lampung yang bernama seperti nama desa yang ada di Jawa. Asal usul nama tersebut di ambil dari nama sebuah desa yang terletak di Purworejo, Jawa Tengah, pemberian nama Bagelen karena para transmigran yang di berangkatkan ke Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan berasal dari penduduk Desa Bagelen yang ada di Purworejo, Jawa Tengah.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan masih mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa dan masih menggunakan tata cara atau kebiasaan hidup seperti orang Jawa. Mereka berusaha mempresentasikan kebudayaan

Jawa meskipun telah tinggal lama di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, Lampung dengan tetap melakukan adaptasi dengan lingkungan setempat. Oleh karena itu, timbul ketertarikan untuk mengangkat judul penelitian **“Reproduksi Budaya pada Komunitas Diaspora Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)”**.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, Menurut Sugiyono (2012:10) metode penelitian kualitatif merupakan hasil konstruksi dan pemahaman, variabelnya berhubungan timbal balik, bersifat dinamis, dan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna. Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang bagaimana reproduksi budaya diaspora Jawa di daerah transmigrasi di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Dalam hal ini data yang dianalisis didalamnya berbentuk deskriptif atau lebih dikenal sebagai penjelasan dan tidak berupa angka-angka seperti halnya kuantitatif.

Penelitian ini berlokasi di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, dimana Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan merupakan cikal bakal adanya transmigrasi di Indonesia, di Desa Bagelen Gedong Tataan banyak terdapat banyak

masyarakat transmigran suku Jawa dan merupakan salah satu daerah tempat tinggal para komunitas diaspora Jawa di Lampung, sehingga dapat melihat bagaimana reproduksi budaya yang dilakukan oleh komunitas Jawa di daerah transmigrasi Desa Bagelen Gedong Tataan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para diaspora Jawa yang saat ini menjadi masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Berdasarkan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktikkan di kalangan diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, dan bentuk reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

HASIL PENELITIAN

Keberadaan Komunitas Diaspora Jawa

Keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen dapat dilihat dari bagaimana asal mula kedatangan mereka di Desa Bagelen, Gedong Tataan, hingga kehidupan mereka saat ini yaitu dengan melihat bagaimana pola pemukiman penduduk, interaksi sosial yang dilakukan antara komunitas diaspora Jawa dan masyarakat setempat serta identitas dan kebudayaan dominan yang terdapat di dalam masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, Lampung.

Asal Usul Penduduk Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan

Menurut arsip data Perpindahan Penduduk Periode Kolonisasi (Tahun 1905 sampai dengan 1943), asal mula penduduk yang ada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah kolonisasi dari Kedu Jawa Tengah. Pada tahun 1905 mereka dipindahkan ke Gedong Tataan oleh Pemerintah Belanda sebanyak 155 KK dengan jumlah 815 jiwa. Kemudian Pada tahun-tahun berikutnya dari 1905 sampai dengan tahun 1943, pemerintahan Belanda terus membawa rombongan kolonisasi dari Jawa ke Gedong Tataan dengan jumlah 206.361 jiwa atau 51.006 KK. Daerah asal komunitas Jawa yang dipindahkan ke Gedong Tataan Lampung pada masa pemerintahan Belanda adalah dari Kedu, Banyuwangi, Kediri, Madura dan mantan buruh kontrak dari pulau Jawa, yang kemudian ditempatkan di Gedong Tataan.

Asal-usul datangnya Komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah pada mulanya pemerintah Belanda ingin melakukan politik balas budi karena telah mengeksploitasi para petani selama adanya sistem tanam paksa, salah satu programnya adalah emigrasi yaitu pemindahan penduduk.

Pola Pemukiman Penduduk

Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan merupakan kawasan dataran rendah, kawasan dataran rendah pada umumnya merupakan kawasan yang dibangun untuk kawasan pertanian, perkebunan dan persawahan. Karena merupakan kawasan dengan dataran rendah

Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah kawasan yang mudah untuk berkembang hal tersebut dikarenakan pembangunan seperti jalan dan sarana lainnya mudah dibangun.

Pola pemukiman di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan telah di atur secara rapih berdasarkan tiga peruntukan wilayah, yaitu untuk wilayah perekonomian, wilayah tempat tinggal penduduk dan wilayah pertanian sawah. Wilayah pemukiman letaknya berada diantara dua aliran sungai yaitu sungai Way Semah dan Way Ngison hal tersebut karena air dipercaya sebagai sumber dari kehidupan, sehingga letak pemukiman tempat tinggal penduduk berada di dekat dengan aliran sungai dan pembangunan rumah penduduk berpola memanjang mengikuti aliran sungai tersebut, sedangkan untuk persawahan letaknya berada mengelilingi wilayah tempat tinggal penduduk, dan terpisah dari wilayah tempat tinggal penduduk. Untuk wilayah perkonomian terletak disepanjang jalan A.Yani Gedong Tataan karena strategis berada di pingir jalan raya banyak terdapat kendaraan yang melewati sehingga tepat dijadikan sebagai wilayah untuk membuka usaha seperti pertokoan dan wilayah yang terletak di pinggir jalan raya yaitu Bagelen I dan IV menjadi wilayah perekonomian bagi masyarakat Desa Bagelen. Dapat dikatakan bahwa Desa Bagelen Gedong Tataan adalah desa yang dibangun dan diatur sedemikian rupa sehingga letak dan pembagian wilayahnya tertata dengan rapih.

Di Desa Bagelen juga terbentuk pola pemukiman berdasarkan etnisitas dimana masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen

Kecamatan Gedong Tataan hidup secara mengelompok dengan sesama etnis mereka. Hal tersebut terjadi karena komunitas Jawa di Desa Bagelen merasa lebih aman ketika tinggal bersama sesama etnis Jawa, begitu juga dengan penduduk setempat seperti masyarakat lokal Lampung yang tinggal bertetangga dengan sesama etnis Lampung. Meskipun dalam pola pemukiman masyarakat lokal Lampung dan komunitas Jawa tinggal secara mengelompok akan tetapi tidak terdapat konflik berbaur SARA di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, dan desa ini merupakan salah satu pemukiman tempat tinggal komunitas Jawa di Lampung yang dapat dikatakan damai.

Interaksi Sosial antara Komunitas Jawa dan Masyarakat Setempat

Interaksi sosial yang terjadi antara komunitas Jawa dan masyarakat setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan terjadi dalam aspek sosial ekonomi. Interaksi dalam aspek sosial antara masyarakat setempat dan komunitas Jawa terjalin dengan baik, tidak ada konflik berbaur SARA di Desa Bagelen Gedong Tataan. Masyarakat juga saling tolong menolong jika ada suatu acara misalnya acara pernikahan. Komunitas Jawa tetap mengundang dan juga meminta tolong terhadap masyarakat setempat baik itu masyarakat lokal Lampung atau masyarakat lain selain Jawa contohnya Bali, Palembang dan lainnya,

Interaksi yang terjalin dalam bidang ekonomi membawa pengaruh terhadap sistem pertanian di Desa Bagelen. Sejak adanya komunitas Jawa di Desa Bagelen

Kecamatan Gedong Tataan masyarakat lokal Lampung mulai mengenal adanya sistem pertanian padi di sawah, dimana tadinya masyarakat Lampung biasa bertani ladang tanaman keras seperti lada, kopi dan cengkeh, kini mereka mulai belajar mengenai sistem pertanian padi di sawah. Komunitas Jawa juga mulai belajar mengenai bertani ladang dimana lahan yang cocok untuk perladangan seperti kopi, durian dan lainnya. Ketika akan menjual hasil dari pertanian mereka, komunitas Jawa di Desa Bagelen juga biasanya meminta bantuan terhadap masyarakat lokal Lampung yang biasanya memiliki jasa untuk pengiriman hasil panen padi ke daerah-daerah disekitarnya atau meminta bantuan dalam penggilingan padi hasil panen mereka, karena biasanya pemilik pabrik penggilingan padi di Desa Bagelen adalah orang Lampung.

Adanya penyesuaian bagi dua etnis yang berbeda kebudayaan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Suparlan (1989:4-5) yang mengatakan bahwa perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing. Sedangkan puncak-puncak kebudayaan tersebut, yaitu konfigurasi dari masing-masing kebudayaan tersebut, memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling penyesuaian satu dengan lainnya yang menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa interaksi antara komunitas Jawa dan masyarakat lokal

Lampung terjalin dengan baik dalam aspek social mereka saling tolong menolong dan dalam aspek ekonomi yaitu mengenai sistem pengetahuan bertani sawah dan berladan gmereka saling mempengaruhi dan membantu satusama lain.

Identitas dan Kebudayaan Dominan

Identitas merupakan jati diri yang dimiliki seseorang yang diperoleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mengidentifikasi tentang orang orang tersebut. Komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan memiliki rasa yang tinggi terhadap identitas suku bangsanya, hal tersebut terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari, dimana mereka masih menjadikan kebudayaan Jawa sebagai patokan berprilaku sehari-hari.

Bahasa dan upacara-upacara adat yang mereka lakukan masih menggunakan kebudayaan Jawa, meskipun tetap ada unsur budaya setempat hasil adaptasi yang mereka lakukan dengan lingkungan sekitar. Kebudayaan dominan yang dipakai dalam masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah kebudayaan Jawa hal tersebut terlihat dari sistem pemerintahan desa, dimana yang menjadi kepala Desa sejak awal berdiri sampai saat ini adalah orang-orang Jawa. Ketika pemimpin desa adalah orang Jawa hal tersebut mempengaruhi sistem pemerintahan di desa, dimana sistem pemerintahan berpatokan pada unsur-unsur budaya Jawa, seperti adanya kegiatan bersih desa bulan syuro yang ritual di dalamnya

merupakan bagian dari budaya Jawa. Pertunjukan – pertunjukan kesenian yang dikembangkan di desa juga merupakan kesenian-kesenian Jawa. Bahasa Jawa juga masih menjadi bahasa yang dijadikan dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Menurut Suparlan (2006 : 231) salah satu ciri utama dari ada atau tidaknya kebudayaan dominan dalam sebuah masyarakat ialah adanya aturan-aturan main atau konvensi sosial dalam saling berhubungan yang keberadaannya diakui dan digunakan oleh para pelaku yang dari berbagai kelompok sukubangsa hidup bersama dalam sebuah masyarakat. hal tersebut sesuai dengan keadaan masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan dimana kebudayaan Jawa di pakai oleh masyarakatnya dalam bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Masyarakat lokal Lampung ataupun masyarakat setempat selain komunitas Jawa justru berusaha menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Jawa dan menyesuaikan diri dengan komunitas diaspora Jawa yang merupakan kelompok dominan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Jika mengacu pada pendapat Abdullah (2007, 41-42) bahwa proses reproduksi budaya berlangsung dalam dua tataran yaitu tataran individual dan sosial, maka dapat dikatakan bahwa proses reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan terjadi dalam dua tataran tersebut. Dalam tataran sosial terjadi proses dominasi dan subordinasi, dimana bahasa Jawa dan

kesenian Jawa justru lebih dominan terdapat di Desa Bagelen, masyarakat Lampung juga dapat menggunakan bahasa Jawa dan mempelajari mengenai kebudayaan Jawa seperti cara bercocok tanam padi disawah dan upacara-upacara adat Jawa. Sedangkan budaya Lampung justru ter subordinasi hal tersebut terlihat ketika komunitas Jawa di Desa Bagelen justru tidak dapat menggunakan bahasa Lampung dan tidak mengerti mengenai budaya Lampung seperti tatacara hidup orang Lampung, meskipun telah tinggal dan menetap di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, Lampung.

Dalam tatanan individual terjadi resistensi identitas kultural dimana komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen masih mengidentitaskan diri mereka sebagai orang Jawa.

Bentuk – Bentuk Kebudayaan Jawa yang Masih dipraktekkan di Kalangan Diaspora Jawa

Bahasa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang dominan dipakai oleh masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang tidak hanya dipakai oleh komunitas diaspora Jawa yang tinggal di Desa Bagelen saja, namun masyarakat setempat juga mempelajari dan menggunakannya sebagai alat komunikasi dengan masyarakat ketika berada di pasar ataupun ketika sedang mengobrol di sore hari dengan tetangga mereka. Berbeda dengan bahasa Lampung yang hanya diketahui oleh masyarakat lokal Lampung saja, komunitas Jawa di Desa Bagelen sebagian besar tidak mengerti akan bahasa

Lampung meskipun mereka sebagian besar sudah tinggal sejak lahir di Lampung. Bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih dipakai oleh komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Kesenian

Kesenian yang berkembang dalam masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah kesenian-kesenian asal Jawa, hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Bagelen adalah komunitas Jawa yang ada di Lampung sehingga kesenian-kesenian Jawa seperti Kuda Lumping, Wayang Kulit, dan Angguk masih menjadi kesenian yang digemari oleh masyarakat di Desa Bagelen dan menjadi kesenian yang dilestarikan secara turun-temurun oleh penduduk di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Kesenian-kesenian Jawa seperti kuda lumping, angguk/dolalak dan wayang kulit masih sering diadakan dalam perayaan-perayaan di Desa seperti perayaan pernikahan, khitanan ataupun dalam perayaan hari Nasional 17 Agustus. Kesenian-kesenian asal Jawa masih dipraktekkan dan dilestarikan oleh kalangan diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Kesenian Jawa mereka pelajari dari nenek moyang mereka yang pertama kali datang ke Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan kemudian dilestarikan secara turun-temurun dan menjadi hiburan bagi masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen, tidak hanya

komunitas Jawa saja, kesenian-kesenian Jawa juga diminati oleh penduduk setempat seperti masyarakat lokal Lampung, hal tersebut terlihat ketika mengadakan pertunjukan kesenian-kesenian Jawa, masyarakat setempat dan penduduk lokal juga menonton dan menikmatinya sebagai hiburan yang bernilai seni.

Upacara-Upacara Adat

Upacara-upacara adat Jawa masih dipraktikkan oleh komunitas Jawa di Desa Bagelen, meskipun mereka tinggal di daerah luar kebudayaan Jawa mereka tetap mempertahankan dengan mengajarkan kepada keturunan mereka mengenai ritual-ritual dalam upacara – upacara adat Jawa seperti dalam upacara menyambut bulan syuroan masyarakat Desa Bagelen masih memperingatinya bersama dengan melakukan upacara adat untuk menghindari adanya bencana yang akan menimpa desa mereka, mereka percaya bahwa pada bulan syoro akan terdapat kesialan yang akan menimpa mereka sehingga mereka melakukan ritual seperti penyembelihan kepala hewan kambing atau kerbau dan dijadikan sesaji bagi pendahulu mereka untuk meminta keselamatan. Ritual pembersihan benda pusaka juga masih dilakukan. Mereka mempelajari ritual-ritual tersebut dari pendahulu mereka. Dan sampai saat ini upacara adat menyambut bulan syoro masih dipraktikkan oleh komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Dalam upacara pernikahan, upacara pernikahan adat Jawa juga masih menjadi upacara yang dilakukan oleh komunitas

diaspora Jawa. Mereka masih mempraktekkan dan menjadikan kebudayaan Jawa sebagai patokan dalam menjalani ritual atau upacara pernikahan bagi keturunan mereka, meskipun saat ini mereka tinggal diluar asal kebudayaan Jawa, ritual pernikahan adat Jawa masih dilakukan secara lengkap seperti di Pulau Jawa, hal tersebut dilakukan karena idealnya orang Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah menikah dengan sesama etnis Jawa dan menjalankan upacara pernikahan dengan menggunakan tatacara ritual pernikahan adat Jawa.

Bentuk Reproduksi Budaya Diaspora Jawa Hasil Interaksi Dengan Budaya Setempat

Reproduksi budaya merupakan proses yang menyangkut bagaimana kebudayaan asal dipresentasikan dalam lingkungan yang baru. Hal tersebut terlihat dari bagaimana komunitas diaspora Jawa memproduksi kembali atau mempraktekkan kebudayaan asal mereka yaitu budaya Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Komunitas diaspora melakukan penegasan identitas budaya mereka di tempat baru dimana memiliki lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dari tempat asal kebudayaan mereka di pulau Jawa. Dalam proses reproduksi tersebut secara sadar atau tidak komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong melakukan proses adaptasi dengan lingkungan setempat, proses adaptasi tersebut kemudian membentuk suatu kebudayaan baru yang dihasilkan dari kedua unsur budaya, yaitu budaya Jawa dan kebudayaan masyarakat

setempat yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Bahasa : Dari Medhok ke Cengkok Melayu

Bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk reproduksi budaya yang dilakukan oleh komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, bahasa Jawa terus digunakan oleh komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa juga menjadi salah satu penegasan identitas yang dilakukan oleh komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen. Menurut hasil observasi bahasa Jawa yang saat ini berkembang di Desa Bagelen sudah tidak sama lagi dengan bahasa Jawa di Pulau Jawa, bahasa Jawa yang digunakan oleh komunitas Jawa di Desa Bagelen kecamatan Gedong Tataan tidak memiliki dialek seperti orang Jawa yang tinggal di Purworejo Jawa Tengah tempat asal kebudayaan Jawa para komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Pada umumnya bahasa Jawa yang ada di Purworejo Jawa Tengah memiliki logat tersendiri atau lebih dikenal dengan istilah “*medhok*”. Namun bahasa Jawa yang saat ini berkembang dalam komunitas Jawa yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan sudah tidak lagi “*medhok*” seperti bahasa Jawa yang ada di Purworejo Jawa Tengah.

Bahasa Jawa yang berkembang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan sudah tidak memiliki logat “*medhok*” lagi, bahasa Jawa yang berkembang dalam masyarakatnya cenderung terdengar seperti dialek melayu atau bahasa Jawa dengan cengkok melayu. Hal tersebut terjadi karena

adanya interaksi dengan penduduk setempat yang mengharuskan adanya adaptasi antara komunitas Jawa dengan penduduk setempat dimana komunitas Jawa di Desa Bagelen menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat setempat. Sehingga tanpa sadar bahasa Jawa yang berkembang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan saat ini sudah tidak memiliki logat seperti bahasa Jawa di Purworejo Jawa Tengah namun lebih berlogat seperti bahasa Indonesia atau bahasa melayu.

Bahasa Jawa merupakan salah satu hasil reproduksi yang dilakukan oleh komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen, ketika masyarakat Jawa berpindah tempat secara berkelompok dari Desa Bagelen di Purworejo Jawa Tengah menuju Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, komunitas diaspora Jawa mempresentasikan kebudayaan asal mereka ditempat yang baru yaitu dengan tetap menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka terus mengalami proses sosial budaya dimana mengharuskan komunitas Jawa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, hal tersebut menghasilkan adanya Bahasa Jawa dengan cengkok Melayu di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Hal tersebut relevan dengan teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Appadurai dan Hannerz (dalam Abdullah, 2007 : 43) bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan tertentu di satu pihak mengharuskan penyesuaian diri yang terus

menerus untuk dapat menjadi bagian dari system yang lebih luas. Di pihak lain identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman dalam kehidupan ditempat yang baru. Hal tersebut sesuai dengan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen yang masih mempresentasikan kebudayaan asal mereka di tempat yang baru kemudian dengan tetap melakukan adaptasi dengan lingkungan setempat sehingga menghasilkan kebudayaan baru yaitu bahasa Jawa dengan cengkok melayu.

Pakaian : Batik Lampung

Batik merupakan suatu cara pembuatan bahan pakaian khas Indonesia khususnya Jawa yang saat ini sudah mendunia dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>).

Masyarakat Jawa ke Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan komunitas diaspora Jawa sering menggunakan batik sebagai pakaian mereka baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam acara-acara formal seperti untuk berangkat bekerja atau untuk menghadiri acara pernikahan.

Pakaian batik merupakan pakaian tradisional yang berasal dari Jawa, sedangkan masyarakat lokal Lampung memiliki pakaian kas tradisional yang berbeda dengan batik Jawa. Pakaian khas Lampung yaitu kain tapis Lampung, kain

tapis Lampung merupakan hasil tenun dari benang kapas dengan motif alam flora-fauna yang disulam menggunakan benang emas atau benang perak.

Saat ini tidak hanya komunitas Jawa saja yang menggunakan batik sebagai pakaian dalam kegiatan sehari-hari masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, akan tetapi masyarakat setempat juga saat ini sering menggunakan batik sebagai pakaian mereka. Batik merupakan salah satu bentuk reproduksi budaya yang dilakukan oleh komunitas Jawa yang tinggal ditempat yang bukan merupakan asal kebudayaannya.

Sejak kedatangannya hingga saat ini mereka masih menggunakan pakaian batik sebagai ciri khas identitas kebudayaan mereka, seiring berjalannya waktu proses adaptasi dengan budaya setempat mempengaruhi corak batik yang berkembang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, batik yang berkembang kini adalah batik cap yang memiliki corak atau motif batik khas daerah Lampung, yaitu batik dengan motif kain tapis Lampung, motif siger (mahkota pengantin perempuan Lampung), pelepai (kain bermotif kapal), gajah, dan motif flora-fauna lainnya. Batik Lampung tidak hanya digunakan untuk pakaian sehari-hari namun juga menjadi seragam untuk pakaian dinas dan juga pakaian batik untuk anak-anak sekolah di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

SIMPULAN

Keberadaan komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan merupakan hasil koloniasasi yang

dilakukan oleh Pemerintah Belanda dari Purworejo Jawa Tengah menuju Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, seiring berkembangnya komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan mereka membentuk pola pemukiman mengelompok berdasarkan etnisitas, mereka tinggal secara mengelompok dengan sesama etnis Jawa, pola pemukiman di Desa Bagelen diatur secara rapih dan tertata dimana letak wilayah pemukiman, perekonomian dan persawahan padi letaknya terpisah. Keberadaan komunitas Jawa di Desa Bagelen mempengaruhi kebudayaan dominan masyarakat setempat dimana kebudayaan Jawa menjadi kebudayaan yang dominan dipakai dalam patokan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

Komunitas Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan masih merasa dirinya adalah bagian dari orang Jawa meskipun lahir dan tinggal lama di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, oleh karena itu komunitas diaspora Jawa Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan masih mempraktekkan kebudayaan Jawa dalam bentuk bahasa, pakaian, upacara-upacara adat Jawa dan kesenian Jawa. Keberadaan komunitas Jawa di Desa Bagelen mempengaruhi kebudayaan dominan dalam masyarakat setempat dimana kebudayaan Jawa menjadi kebudayaan yang dominan dipakai dalam patokan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses reproduksi budaya pada masyarakat Desa Bagelen Kecamatan

Gedong Tataan terjadi dalam dua tataran yaitu tataran individual dan tataran sosial.

Dalam proses reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan juga mendapatkan pengaruh dari budaya setempat, bentuk reproduksi budaya Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah munculnya bahasa Jawa berdialek melayu dan pakaian batik Lampung yang merupakan bentuk dari adanya reproduksi Budaya Jawa hasil adaptasi dengan lingkungan setempat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terlaksananya kegiatan penelitian dengan lancar, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Pembantu Dekan bidang akademik, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, dosen pembimbing skripsi dan Bapak/Ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan yang bersedia berpartisipasi sebagai subjek penelitian dan pihak-pihak lain yang telah membantu jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>,

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyono, Singgih Tri. 2011. "Diaspora and Formation Process of Indonesianess: Introduction to Discussion". *Historia*. Vol. XII. No 1

Suparlan, Pasurdi dkk. 1989. Interaksi antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suparlan, Pasurdi. 2006. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan". *Antropologi Indonesia*. Vol. 30. No. 3

Swasono, Sri Edi (1986), "Transmigrasi di Indonesia: Suatu Reorientasi" dalam Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun, *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Jakarta: UI Press, hlm. 330-344.